



Diseminasi informasi *local content* melalui pelayanan bantuan Karst di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali^{1*}; Zeni Istiqomah²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Alumni Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi: erdiansyah86@gmail.com

Diajukan: 06-01-2021; Direview: 02-02-2021; Diterima: 21-04-2021; Direvisi: 02-06-2021

ABSTRACT

This study aims to determine how the Karst Rock services and how the information dissemination carried out by the Gunung Kidul DPK to the community. This research method uses a qualitative approach and descriptive methods. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation analysis. The results showed that the Karst Rocks in the Gunung Kidul DPK were served closed and placed on special racks. The provision of Karst rocks is compiled from research studies in collaboration with external parties. DPK Gunung Kidul provides information to the public about Karst Rocks through information dissemination activities. The process of disseminating information begins with collecting information from the results of research (scientists/researchers) and channeled through the media directly or indirectly so that it can be accepted by users. This activity is carried out to improve the scientific repertoire for the community and form of preservation of karst rock information.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan Batuan Karst dan bagaimana diseminasi informasi yang dilakukan oleh DPK Gunung Kidul kepada masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batuan Karst di DPK Gunung Kidul dilayankan secara tertutup dan ditempatkan pada rak khusus. Penyediaan batuan Karst tersebut dihimpun dari kajian penelitian yang bekerjasama dengan pihak luar. DPK Gunung kidul memberikan infomasi kepada masyarakat tentang Batuan Karst melalui kegiatan diseminasi informasi. Proses diseminasi informasi diawali dengan menghimpun informasi dari hasil penelitian (ilmuwan/peneliti) dan selanjutnya disalurkan melalui media secara langsung maupun tidak langsung agar dapat diterima oleh pemustaka. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan khasanah keilmuan bagi masyarakat dan bentuk preservasi terhadap informasi batuan karst.

Keywords: Information services; Information dissemination; Local content; Public library; Karst rocks; Indonesia

1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya yang banyak diminati para wisatawan. Setiap wilayah yang tersebar dalam lingkup kabupaten ataupun kota memiliki keberagaman dan keunikan masing-masing, baik dari segi bahasa, budaya, maupun lingkungan geografi. Keunikan yang dimiliki menjadi salah satu ciri khas dari setiap wilayah disebut sebagai muatan lokal (*local content*). *Local content* dapat ditemukan secara tersurat (*explicit knowledge*) dan tersirat (*tacit knowledge*) di suatu wilayah berdasarkan kondisi masyarakat. Menurut Uzuegbu (2012), *local content* dapat berupa ekspresi dan bentuk komunikasi dari komunitas atau masyarakat lokal yang dihasilkan dari pengetahuan dan pengalaman yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu *local content* di wilayah Gunung Kidul berupa ekspresi geografis, yaitu terdapat banyak batuan

karst. Batuan karst ini menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan wilayah Gunung Kidul dengan wilayah lain yang ada di Yogyakarta.

Pengetahuan masyarakat terhadap informasi *local content* di suatu wilayah masih sangat sedikit, terlebih bagi masyarakat *nett generation*. Informasi *local content* merupakan informasi berkaitan dengan budaya lokal pada suatu daerah yang merupakan wujud pelestarian budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, pembelajaran saat ini dan mendatang (Agrestin, 2011). Informasi *local content* pada dasarnya sebagai aset yang tak ternilai harganya dan perlu dilestarikan.

Pelestarian *local content* dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan lembaga informasi atau lembaga lain yang ada di wilayah tersebut. Salah satunya lembaga yang memiliki tugas mengelola informasi dan melestarikan informasi adalah perpustakaan, terutama perpustakaan daerah. Penyajian *local content* di perpustakaan merupakan wujud penerapan layanan deposit. Perpustakaan daerah termasuk kategori perpustakaan umum sehingga memiliki tugas untuk melayani semua lapisan masyarakat yang membutuhkan jasa dan informasi (Qalyubi et al., 2007). Keberadaan *local content* di perpustakaan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat sehingga diseminasi informasi mudah dilakukan.

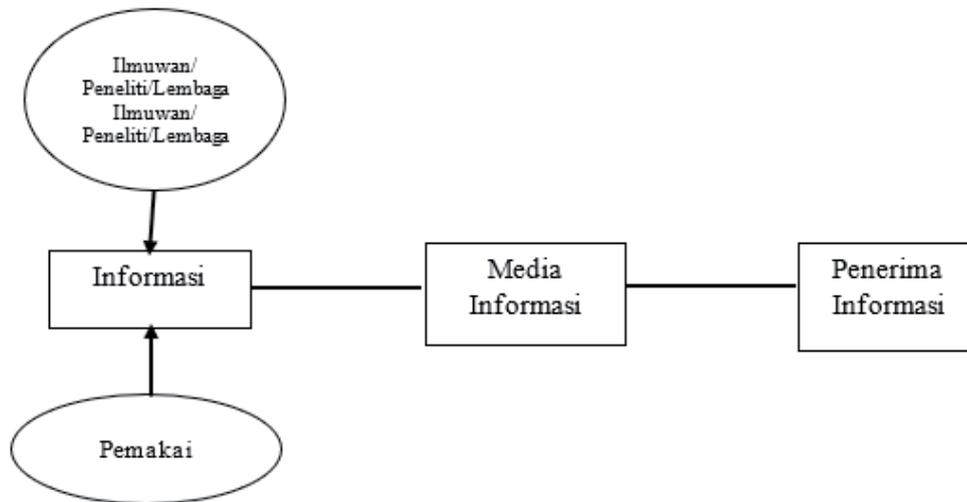
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul (DPK Gunung Kidul) menyajikan koleksi *local content* salah satunya berupa Batuan Karst. Sebagian besar masyarakat di sekitar Gunung Kidul belum mengenal tentang batuan ini, sehingga perpustakaan perlu menyebarluaskan atau mendiseminasikan informasi lokal ini. Informasi tentang batuan Karst penting untuk didiseminasikan kepada masyarakat, karena informasi ini bersifat *heritage* sehingga dapat menambah wawasan bagi masyarakat. Diseminasi informasi *local content* menjadi media promosi dan sekaligus wujud pelestarian dari informasi itu sendiri. Penelitian ini fokus pada bagaimana diseminasi informasi *local content* melalui pelayanan informasi batuan Karst di DPK Gunung Kidul.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diseminasi Informasi

Menurut Arifin (2016), diseminasi informasi adalah kegiatan yang diberikan kepada target baik individu atau kelompok agar mereka memperoleh informasi, memiliki kesadaran informasi, menerima, dan memanfaatkan informasi. Istiqomah & Ernarningsih (2018) mengatakan bahwa diseminasi informasi sebagai mekanisme penyampaian informasi kepada individu dan kelompok tertentu sehingga lebih mudah menerima, memperoleh, dan memanfaatkan informasi.

Diseminasi informasi dimulai dari pencetus informasi, kemudian disebarakan atau disalurkan melalui wahana informasi sehingga informasi tersebut sampai kepada penerimanya (Sulistyo-Basuki, 2011). Weaver (1953) mengatakan bahwa diseminasi informasi terdiri dari sumber informasi, kemudian disalurkan melalui media kepada penerimanya, *transmitter* sebagai pemancar akan mengubah pesan menjadi sinyal sesuai dengan saluran yang digunakan, *receiver* akan menangkap apa yang sudah disampaikan. Proses diseminasi informasi diawali dari informasi yang dihasilkan oleh pencetus informasi, kemudian disalurkan melalui media informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Gambar 1 menunjukkan bahwa proses diseminasi informasi.



Gambar 1. Proses diseminasi informasi

Sumber: Arifin (2016); Istiqomah & Ernaningsih (2018); Sulisty-Basuki (2011); Weaver (1953)

Informasi dapat dicetuskan oleh beberapa pihak, misalnya dari ilmuwan peneliti, lembaga, bahkan dari pemakai sendiri. Informasi yang dihasilkan kemudian disebarakan melalui media informasi. Media informasi merupakan saluran informasi baik formal maupun informal. Informasi informal dapat disalurkan melalui percakapan, telepon, ceramah, surat penyurat, atau surat elektronik. Saluran informasi formal dapat berupa buku, majalah, jurnal, hasil penelitian, seminar, dan sebagainya. Beragam media informasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mendiseminasikan informasi baik itu media massa maupun media sosial. Informasi yang disalurkan tersebut pada akhirnya akan diterima oleh *receiver* atau penerima informasi, sehingga dapat dimanfaatkan.

Diseminasi informasi di perpustakaan merupakan mekanisme penyampaian informasi yang dimiliki oleh perpustakaan kepada masyarakat pemustaka sehingga pemanfaatan informasi semakin mudah (Istiqomah & Ernaningsih, 2018). Proses diseminasi informasi yang terdapat di perpustakaan dapat dilakukan oleh pustakawan kepada pustakawan, pustakawan kepada pemustaka, ataupun pemustaka kepada pemustaka. Perpustakaan sebagai sumber informasi memiliki tugas untuk mempertemukan informasi dengan pemustakanya melalui kegiatan diseminasi informasi.

2.2 Koleksi *Local Content*

Menurut Tjiek (2005), *local content* merupakan sumber informasi yang memiliki citarasa lokal dan mengandung entitas lokal, baik dari perorangan/kelompok, lembaga, peristiwa, geografi, maupun budaya. Sumber informasi *local content* juga memiliki ciri khas dan keunikan yang sangat tinggi karena merefleksikan nilai sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya yang dihasilkan oleh masyarakat lokal (Arianto, 2016). Yulia & Sujana (2009) mengatakan bahwa koleksi *local content* mencakup *grey literatur* dan koleksi lokal. *Grey literatur* berisi tentang hasil karya lembaga induk atau perguruan tinggi baik yang bersifat ilmiah dan non-ilmiah, sedangkan koleksi lokal berupa bahan pustaka atau koleksi tertentu yang bersifat lokal. Koleksi *local content* disediakan bagi pemustaka, seperti halnya koleksi lain yang ada di perpustakaan. Sehingga *local content* merupakan koleksi khusus bersifat kearifan lokal yang diciptakan atau diproduksi oleh masyarakat, lembaga, atau tokoh di wilayah tertentu yang bertujuan untuk dikembangkan maupun dilestarikan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang praktik sosial pada *setting* alamiahnya (Creswell, 2015). Penelitian ini menggali secara mendalam tentang diseminasi informasi *local content* melalui pelayanan informasi batuan Karst di DPK Gunung Kidul. Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan dan menyajikan data penelitian yang diperoleh dari analisis yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai studi pendahuluan, wawancara dilakukan dengan informan yaitu pustakawan dan pemustaka yang memiliki kriteria tertentu, dan dokumentasi dilakukan dengan menganalisis beberapa dokumen relevan yang terkait. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dipilih yaitu triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek secara berulang-ulang hasil yang diperoleh dari beberapa sumber, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelayanan Batuan Karst di DPK Gunung Kidul

DPK Gunung Kidul sebagai perpustakaan umum memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan informasi setiap lapisan masyarakat yang ada di wilayah Gunung Kidul. Perpustakaan ini selain menyediakan koleksi umum, juga menyediakan beberapa koleksi khusus diantaranya *local content*. DPK Gunung Kidul menyediakan *local content* berupa *grey literatur* dan koleksi lokal. *Grey literatur* yang disediakan seperti laporan penelitian, tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi), hasil seminar dan simposium, laporan tahunan, dan publikasi internal. Salah satu koleksi lokal yang dimiliki oleh DPK Gunung Kidul yaitu batuan Karst. Batuan Karst dijadikan sebagai salah satu konten di DPK Gunung Kidul sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi masyarakat pemustaka. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan salah satu informan bahwa:

“Koleksi muatan lokal di perpustakaan DPK Gunung Kidul banyak jenisnya, ada laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan tahunan, terbitan sendiri. Selain itu ada gamelan, tanah, kayu, dan batuan Karst” (I.H., wawancara, 26 Mei 2018).

Batuan Karst sebagai salah satu ciri khas wilayah Gunung Kidul yang memiliki unsur dan nilai sejarah. Beberapa Wilayah di Gunung Kidul merupakan pegunungan yang memiliki banyak batuan, sehingga penyajian batuan Karst yang terdapat di DPK Gunung Kidul dapat menjadi ikon yang mewakili wilayah tersebut. DPK Gunung Kidul melayani batuan Karst dengan menyajikan sampel batuan tersebut. Penempatan koleksi ini tidak ditempatkan pada ruangan khusus, melainkan dipamerkan pada lemari kaca yang berada di ruang tengah perpustakaan lantai satu. Penempatan batuan karst dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Display Batuan Karst di GPK Gunung Kidul

Koleksi batuan Karst di tempatkan di ruang tengah perpustakaan, sehingga pemustaka dapat melihat koleksi tersebut ketika masuk atau mengunjungi perpustakaan. Informasi ini sesuai hasil wawancara dengan informan bahwa:

“Batuan Karst ditempatkan ruang tengah agar pengunjung perpustakaan dapat melihat langsung koleksinya. Sebelum ditempatkan disitu, koleksi batuan Karst ditaruh di ruang khusus lantai 2, kemudian dipindah karena untuk ruang kerja staf perpustakaan” (I.Y., wawancara, 25 Mei 2018).

Sebelum batuan Karst dilayankan di perpustakaan, pihak DPK Gunung Kidul melakukan penelitian terlebih dahulu tentang batuan yang ada di wilayahnya. Ketika mengkaji batuan Karst, DPK Gunung Kidul melakukan kerjasama dengan Prof. Bambang Prastisto dari Jurusan Pertahanan Fakultas Geologi Universitas Pembangunan Negeri (UPN) Veteran Yogyakarta. Prof. Bambang Prastisto bersama asisten dan pustakawan melakukan pengambilan sampel batuan dan tanah yang ada di Gunung Kidul. Kajian tentang batuan Karst dilakukan secara bertahap di beberapa wilayah Gunung Kidul yaitu di daerah Wonolelo, Nglipar. Hasil penelitian dari pihak UPN mengklasifikasi Batuan Karst menjadi 11 jenis. Beberapa jenis inilah yang dijadikan koleksi *local content* dan dilayankan oleh DPK Gunung Kidul. Hasil ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa:

“Batuan Karst yang tersedia di perpustakaan merupakan hasil penelitian tentang tanah dan kayu, kerjasama antara DPK Gunung Kidul dengan Prodi Pertanian UPN Veteran Yogyakarta, di wilayah Gunung Kidul, Wonolelo – Nglipar. Jumlah batuannya ada 11 jenis, dan informasinya ada di rak koleksi batuan Karst” (B.A., wawancara, 27 Mei 2018).

Batuan Karst yang telah diteliti kemudian di ambil sampelnya dan di koleksi di perpustakaan. Pihak perpustakaan kemudian mengolah koleksi tersebut seperti mengolah koleksi lain yang tersedia di perpustakaan. Sampel Batuan Karst diinventaris dan diberikan keterangan seperti katalog. Kartu katalog tersebut berisi nama dari batuan Karst, karakteristik yang dimiliki pada batuan, lokasi dari batuan Karst berasal, dan kegunaan dari batuan tersebut. Batuan Karst kemudian diletakkan pada wadah kecil beserta kartu katalognya kemudian ditempatkan pada lemari kaca (*etalase*).

Pelayanan batuan Karst dilakukan secara tertutup. Pemustaka tidak dapat menyentuh langsung batuan tersebut dan hanya dapat melihat dari luar kaca saja. Informasi secara detail tercantum pada kartu katalog di bagian belakang batuan, atau pemustaka dapat menanyakan langsung kepada pustakawan. Informasi ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa:

“Batuan Karst yang di perpustakaan hanya sampelnya, yang diolah seperti koleksi yang lain. Perbedaannya batuan Karst diinventaris dulu kemudian diberi keterangan nama, karakter, lokasi, dan kegunaannya” (B.A., wawancara, 27 Mei 2018).

Informan lain menambahkan bahwa:

“Pemustaka dapat melihat batuan Karst dari luar kaca, untuk mengetahui informasi detailnya dapat melihat keterangan di belakang batu atau bertanya langsung pada pustakawan” (I.H., wawancara, 26 Mei 2018).

Pelayanan batuan Karst di DPK Gunung Kidul dilakukan secara tertutup, yang tersedia hanya sampel batuan. Meskipun demikian, pemustaka dapat mengakses informasi batuan tersebut melalui katalog yang ada.

4.2 Diseminasi informasi *Local Content* Batuan Karst

DPK Gunung Kidul sebagai perpustakaan kabupaten berfungsi sebagai sarana penyimpanan dan pelestarian koleksi *local content*. Proses diseminasi informasi *local content* diawali dengan penyediaan informasi atau sumber informasi itu sendiri, kemudian disalurkan melalui wahana informasi sehingga sampai kepada penerimanya. Diseminasi informasi *local content* koleksi batuan Karst dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Diseminasi secara langsung yaitu melalui pelayanan yang disediakan perpustakaan. Pemustaka dapat mengakses informasi langsung dengan melihat batuan ini di dalam rak *display* untuk mendapatkan informasi batuan tersebut melalui katalog kartu yang tersedia. Pemustaka juga bisa mendapatkan informasi langsung dari petugas apabila informasi yang didapat dirasa kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa:

“Penyebaran informasi batuan Karst secara langsung disajikan melalui layanan perpustakaan di lemari kaca. Pengguna dapat melihat langsung informasinya di katalog. Apabila bingung, silakan bertanya kepada pustakawan. Batuan Karst ini juga disosialisasikan melalui kegiatan kunjungan dari sekolah dan perguruan tinggi” (I.H., wawancara, 26 Mei 2018).

Diseminasi informasi batuan Karst secara langsung juga diberikan ketika terdapat kunjungan dari sekolah-sekolah dan perguruan tinggi ke DPK Gunung Kidul. Apabila memiliki waktu luang, pengguna akan diajak oleh pustakawan untuk *library tour* – melihat koleksi *local content* yang lain. Hal tersebut mengacu pada pernyataan informan berikut ini.

“Para pemustaka dapat melihat langsung koleksi *local content* yang dimiliki oleh perpustakaan. Pustakawan akan mensosialisasikan koleksi tersebut kepada peserta kunjungan dari berbagai sekolah dan universitas, baik tentang batuan Karst, kayu, tanah, dan gamelan. Apabila memiliki waktu yang cukup, pengunjung akan diajak keliling untuk melihat langsung koleksi tersebut” (B.A., wawancara, 27 Mei 2018).

Beberapa kegiatan di DPK Gunung Kidul juga digunakan sebagai ajang diseminasi informasi secara langsung terkait Batuan Karst. Seperti kegiatan yang dilakukan pada tahun 2017 di Wilayah Wonorelo. Perpustakaan menyelenggarakan seminar edukatif dengan sasaran masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Seminar edukatif ini berisi tentang sosialisasi khusus batuan karst jenis batulanau. Wilayah Wonorelo terdapat jenis batuan tersebut sehingga diharapkan masyarakat Wonorelo mengetahui kekayaan wilayahnya sendiri yaitu dengan mengetahui ciri, fungsi, dan manfaat dari Karst yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara

“DPK Gunung Kidul juga ngadake seminar edukatif kanggo masyarakat. Tahun 2017 diadakan ning daerah Wonorelo, sosialisasi jenis Batulanau. Wilayah iku akeh terdapat batuan karst tersebut, dadi masyarakat ben reti ciri, manfaat lan gunane” (I.H., wawancara, 26 Mei 2018).

DPK Gunung Kidul juga melakukan diseminasi informasi *local content* secara tidak langsung yaitu melalui kegiatan tahunan, seperti seminar maupun lokakarya. Dalam *event* ini DPK Gunung Kidul menyampaikan informasi juga tentang *local content* yang disediakan oleh perpustakaan. Masyarakat umum yang mengikuti acara tersebut diharapkan mengetahui tentang penjelasan *local*

content atau kearifan lokal dimiliki oleh wilayahnya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan

“Kalau penyebaran informasi secara tidak langsung dilakukan pas acara tahunan perpustakaan, seperti seminar atau lokakarya. Biasanya kepala perpustakaan atau yang mewakili menyelipkan info tentang koleksi lokal yang ada di perpustakaan, termasuk batuan Karst” (I.Y., wawancara, 25 Mei 2018).

Disamping itu, DPK Gunung Kidul juga mempromosikan koleksi batuan-batuan karst melalui jejaring sosial [Facebook](#) dan *website* resmi dpk.gunungkidulkab.go.id untuk mempromosikan koleksi-koleksi *local content* salah satunya batuan karst. Hal ini bertujuan agar diketahui oleh masyarakat luas diluar Kabupaten Gunung Kidul. Diseminasi informasi tentang batuan karst yang oleh DPK Gunung Kidul memiliki tujuan agar masyarakat daerah lebih mengenal kekayaan di wilayahnya, serta fungsi dan kegunaan batuan yang terdapat di wilayahnya.

4.3 Pelayanan Batuan Karst di DPK Gunung Kidul

Muatan lokal atau *local content* yang disediakan oleh perpustakaan beragam, hal ini didasarkan jenis perpustakaan dan kondisinya masing-masing. Penyediaan *local content* di perpustakaan selain sebagai sarana pelestarian koleksi itu sendiri juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi, pendidikan, dan penelitian. *Local content* yang dihimpun dan dilayankan oleh DPK Gunung Kidul berupa *grey literature* dan koleksi lokal yang berhubungan dengan Gunung Kidul. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Yulia dan Sujana (2009) muatan lokal (*local content*) di perpustakaan meliputi *grey literature* dan koleksi lokal. *Grey Literature* yang disediakan oleh DPK Gunung Kidul berupa laporan penelitian (skripsi, tesis, disertasi), laporan tahunan, dan publikasi internal. Sedangkan koleksi lokal yang berhasil dihimpun dan disediakan oleh DPK Gunung Kidul salah satunya adalah batuan Karst.

Batuan karst merupakan salah satu *local content* yang jarang ditemukan di perpustakaan umum apalagi diketahui oleh masyarakat luas. Bagi wilayah Gunung Kidul, batuan Karst merupakan ciri khas yang ikonik, mengingat secara geografis wilayah Gunung Kidul berupa pegunungan yang memiliki banyak batuan. tersebut. Konsep ini selaras dengan pendapat Arianto (2016) yang menyatakan bahwa *local content* berupa pengetahuan lokal dan unik serta dikembangkan sekitar kondisi khusus masyarakat di area geografis.

DPK Gunung Kidul melayankan batuan karst dengan cara menyajikan sampel dari jenis-jenis batuan. Sampel batuan ini diperoleh dari hasil penelitian dan kerjasama dengan Jurusan Pertanian UPN Yogyakarta. DPK Gunung Kidul sebagai perpustakaan umum di tingkat kabupaten turut bertindak sebagai *agent of culture* dengan menyediakan dan melayankan informasi yang bersifat lokal atau berhubungan dengan budaya daerah (Qalyubi et al. 2007). Koleksi batuan Karst ini juga kelola seperti halnya koleksi lain yang terdapat di perpustakaan. Klasifikasi batuan Karst terdapat 11 jenis yang berasal dari beberapa wilayah di Gunung Kidul. Batuan Karst diinventaris kemudian dibuatkan kartu katalog. Selanjutnya di *display* pada lemari kaca (etalase) untuk dilayankan kepada pemustaka.

Koleksi batuan Karst di DPK Gunung Kidul dilayankan secara tertutup kepada pemustaka secara tidak langsung (dari luar rak). Apabila memerlukan informasi secara detail pemustaka dapat membaca kartu katalog dibelakang batuan atau bertanya kepada pustakawan. DPK Gunung Kidul memberlakukan sistem pelayanan tersebut karena koleksi yang disediakan hanya berbentuk sampel dan jumlahnya terbatas. Pemustaka dapat terjun langsung ke wilayah yang terdapat batuan ini apabila memerlukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Tjiek (2005), bahwa penggunaan koleksi spesial yang tergolong artefak di Perpustakaan UK Petra hanya terbatas, bahkan ada beberapa yang fisiknya hanya digunakan ketika ada kegiatan pameran perpustakaan.

Koleksi batuan Karst merupakan salah satu koleksi khusus yang bersifat *heritage* sehingga pelayanan yang diberlakukan juga khusus. Meskipun demikian, koleksi ini perlu di layankan oleh perpustakaan, agar masyarakat terutama di wilayah Gunung Kidul lebih memahami apa yang dimiliki oleh daerahnya. Jangan sampai orang luar justru lebih memahami keunikan dan ciri khas wilayah Gunung Kidul dari pada masyarakat Yogyakarta atau bahkan Gunung Kidul sendiri. Bagi DPK Gunung Kidul pelayanan batuan Karst bertujuan untuk menyajikan informasi sekaligus wadah untuk melestarikan informasi tersebut. Menurut Anjali dan Winata (2018), penyajian batuan Karst di DPK Gunung Kidul dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang muatan lokal bagi pemustakanya.

4.4 Diseminasi Infomasi *Local Content* Melalui Batuan Karst

Koleksi *local content* selain mengandung informasi khas juga dapat dijadikan pijakan untuk mempertahankan kebudayaan daerah tersebut (Putri & Nurizzati 2019). Perpustakaan selain menyediakan sumber informasi, juga memiliki tugas untuk mendiseminasikan informasi yang ada kepada pemustakanya. Proses diseminasi informasi diawali dengan penyediaan informasi itu sendiri. Informasi tentang batuan Karst digali dari beberapa hasil penelitian. DPK Gunung Kidul bekerjasama dengan Jurusan Pertanahan UPN untuk menggali informasi tentang Batuan Karst. Hasil penelitian dan kajian yang dilakukan menemukan 11 sampel batuan yang tersebar di beberapa di wilayah di Gunung kidul.

Hal yang dilakukan oleh DPK Gunung Kidul ini sesuai dengan tugas dan fungsi perpustakaan yaitu mulai dari menghimpun informasi, mengelola sumber informasi, menyebarluaskan informasi, melestarikan informasi, bahkan memberikan informasi kepada masyarakat sekarang dan masyarakat mendatang (Qalyubi et al., 2007). Ketika perpustakaan memiliki beragam informasi dan layanan, perpustakaan tersebut memiliki tanggung jawab untuk melakukan diseminasi agar informasi tersebut sampai ke tangan pemustaka. Apalagi informasi yang berhubungan dengan *local content* sangat penting untuk untuk didiseminasikan, karena selain sebagai pengetahuan baru, diseminasi informasi juga sebagai preservasi terhadap informasi itu sendiri.

Adanya diseminasi informasi juga dapat memperlancar proses *sharing* informasi di masyarakat. Proses pembelajaran akan lebih mudah ketika informasi-informasi yang bersifat lokal juga bisa di akses oleh semua lapisan masyarakat. *Sharing* informasi juga akan meningkatkan *value* terhadap pengetahuan itu sendiri, seseorang yang membagikan informasi tidak akan kehilangan informasi yang dimiliki, bahkan justru akan berkembang (Tobing, 2007). Informasi batuan Karst jika didiseminasikan kepada masyarakat akan semakin bermanfaat bahkan ada masyarakat yang lebih paham akan turut menambahkan informasi yang berkaitan sehingga informasi yang diperoleh akan semakin beragam. Uzuegbu (2012) mengatakan bahwa *local content* akan lebih memiliki nilai dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat apabila informasi yang terkait didiseminasikan dan diterapkan.

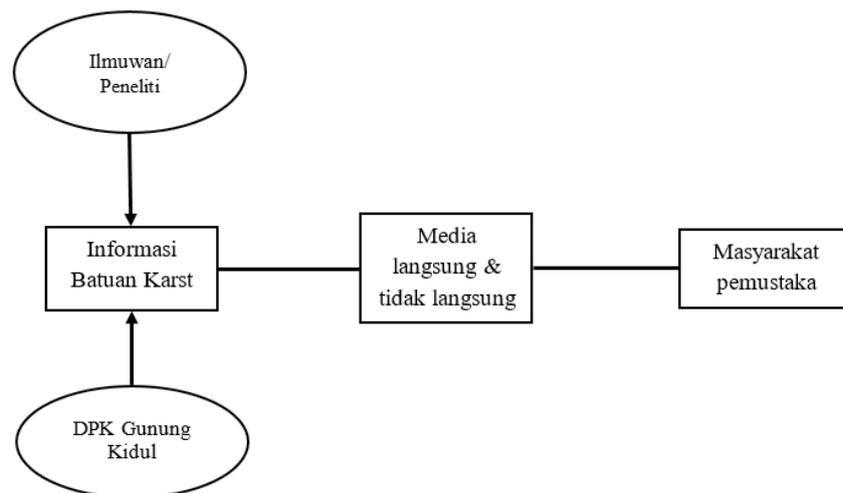
Informasi tentang batuan Karst yang telah dihimpun oleh DPK Gunung Kidul kemudian di salurkan melalui media informasi agar sampai ke tangan pemustaka. DPK Gunung Kidul menggunakan media langsung maupun tidak langsung untuk mendiseminasikan informasi ini. Secara langsung yaitu melalui pelayanan yang disediakan di perpustakaan. Batuan Karst disajikan diruangan tengah dengan harapan setiap pemustaka yang mengunjungi dapat melihat ataupun mengakses layanan ini. Pemustaka yang ingin mengakses informasi ini dapat langsung melihat bentuk *display* di rak khusus (etalase) dan membaca katalog kartu yang tertera di samping batuan. Apabila pemustaka ingin mendapatkan informasi mendetail juga bisa menanyakan langsung kepada pustakawan.

Diseminasi informasi secara langsung juga dilakukan ketika terdapat kunjungan ke DPK Gunung Kidul baik dari sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dan kegiatan seminar yang dilakukan kepada masyarakat. Pada kegiatan kunjungan tersebut pihak DPK memberikan informasi terkait *local content* yang dimiliki, termasuk tentang Batuan Karst dan mengajak *library tour* untuk

melihat langsung koleksinya langsung. DPK Gunung Kidul juga menyelenggarakan seminar edukatif untuk mendiseminasi informasi khususnya batuan Karst kepada masyarakat. Salah satu kegiatan ini dilakukan di Wilayah Wonolelo, yaitu tempat dimana batuan Karst jenis Batulanau ditemukan. Tujuan kegiatan ini yaitu masyarakat Wonolelo bisa mengetahui kekayaan wilayahnya sendiri dengan mengetahui ciri, fungsi, dan bagaimana memanfaatkan batuan tersebut agar lebih memiliki nilai.

DPK Gunung Kidul juga melakukan diseminasi informasi secara tidak langsung yaitu melalui kegiatan tahunan yang diselenggarakan. Dalam kegiatan tahunan biasanya diadakan kegiatan seminar ataupun lokakarya. Pada *event* ini pihak DPK menyisipkan informasi tentang *local content* yang dilakukan saat memberikan sambutan atau ceramah, sehingga masyarakat umum yang mengikuti kegiatan ini mengetahui informasi tersebut. Diseminasi informasi juga dapat dilakukan oleh pemustaka dan peneliti yang mengetahui informasi tentang batuan karst ke pada pemustaka dan peneliti yang lainnya. Beragam media dan saluran informasi dapat digunakan untuk mendiseminasi informasi *local content* tentang Batuan karst.

Basuki (2011) mengklasifikasikan media informasi yang dapat digunakan untuk transfer dan penyebaran informasi menjadi, yaitu komunikasi lisan, tulisan, dan visual. Media komunikasi lisan yaitu melalui ceramah, percakapan, kuliah, telepon, pidato, diskusi, dan sejenisnya. Media komunikasi tulisan yaitu melalui buku, artikel, surat, abstrak, indeks, makalah, laporan, dan sejenisnya. Sedangkan media komunikasi visual berupa foto, video, demo, peragaan, pertunjukan slide, transparansi, dan sejenisnya. Secara sederhana proses diseminasi informasi *local content* berupa Batuan Karst di DPK Gunung Kidul dapat dilihat dalam Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Proses diseminasi informasi batuan Karst di DPK Gunung Kidul

Informasi batuan Karst dihimpun dari hasil penelitian oleh beberapa pihak yang bekerjasama dengan DPK Gunung Kidul. Pencetusan informasi dilakukan dengan pengambilan sampel batuan kemudian dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap batuan tersebut. Selanjutnya batuan yang telah dikaji dilakukan klasifikasi sehingga informasi tentang batuan mudah di terima oleh penggunaannya. Sampel batuan kemudian dilayankan di perpustakaan. Setelah informasi terkumpul barulah DPK Gunung Kidul melakukan diseminasi informasi dengan menggunakan media informasi.

DPK Gunung Kidul yang ditunjuk sebagai wadah informasi tentang Batuan Karst sudah melakukan diseminasi informasi kepada masyarakat. Kegiatan diseminasi informasi yang dilakukan secara garis besar masih menggunakan media lisan yaitu melalui sosialisasi kepada pemustaka

maupun masyarakat sekitar. Penggunaan media visual masih sederhana yaitu *mendisplay* koleksi Batuan Karst tersebut di perpustakaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa belum dilakukannya diseminasi informasi yang dilakukan secara tertulis maupun menggunakan media digital, seperti website, media sosial, atau media massa. DPK Gunung Kidul dapat mengembangkan diseminasi informasi dan melakukan promosi melalui beberapa media ini. Informasi tentang batuan Karst sangat unik dan langka sehingga diseminasi informasi yang lebih luas akan menambah khasanah keilmuan itu sendiri, bahkan di sisi lain diseminasi informasi ini akan menjadi ajang preservasi terhadap batuan tersebut.

5. KESIMPULAN

Koleksi batuan Karst merupakan keunikan dan ciri khas dari wilayah Gunung Kidul sehingga perlu dilakukan diseminasi informasi. Batuan Karst di DPK Gunung Kidul dilayankan dengan cara menyajikan sampel dari jenis-jenis batuan dan *didisplay* pada rak khusus (etalase). Pemustaka dapat mengakses koleksi Batuan Karst secara tertutup (dari luar rak) dan apabila membutuhkan informasi lebih dapat menanyakan kepada pustakawan secara langsung. Proses diseminasi informasi batuan Karst di DPK Gunung Kidul dimulai dengan menghimpun informasi, menyajikan informasi, menyalurkan informasi melalui media informasi sehingga dapat diterima oleh pemustaka. Batuan Karst ini dihimpun dari beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan melalui kerjasama dengan Jurusan Pertanian UPN Veteran Yogyakarta, kemudian sampelnya dilayankan di perpustakaan. Koleksi batuan Karst di layankan secara tertutup oleh DPK Gunung Kidul dan menempatkannya pada rak khusus batuan. Media informasi yang digunakan dalam diseminasi informasi batuan Karst dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui saluran informasi. Secara langsung dilakukan melalui penyajian batuan di perpustakaan dan beberapa sosialisasi ketika ada kunjungan dan seminar edukatif bagi masyarakat, sedangkan secara tidak langsung disisipkan ketika ada kegiatan tahunan, seminar, dan ceramah yang diselenggarakan oleh DPK Gunung Kidul. Adanya diseminasi informasi batuan Karst kepada masyarakat akan menambah khasanah keilmuan dan sebagai ajang preservasi terhadap informasi itu sendiri. Peneliti menyarankan agar lembaga menyediakan pustakawan yang bertugas mengelola koleksi *local content*; dan lembaga meningkatkan promosi dan sosialisasi tentang batuan Karst dengan memaksimalkan media-media digital (*Website, Facebook, Youtube, Twitter, dan Instagram*) sehingga masyarakat luas juga dapat mengakses informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrestin, Z.E.. 2011. Pengelolaan Koleksi Local Content (Muatan Lokal) Studi Koleksi Khusus Jakarta Di BPAD DKI Jakarta. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Anjali, M.E.C. & Winata, A.P. 2018. Presentation of Gamelan and Rocks Karst as Implementation Information Local Content in DPK Gunung Kidul. In *From Open Library to Open Society*. Non-thaburi: SUKHOTHAI THAMMATHIRAT OPEN UNIVERSITY. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/23264>.
- Arianto, M.S. 2016. “Diseminasi Digital Local Content Pengetahuan Islam Lokal: Membangun Keunggulan Perpustakaan di Lingkungan PTKIN” 1 (2): 24.
- Arifin, S. 2016. Kajian Penyelenggaraan Informasi Publik: Studi Evaluasi Diseminasi Informasi di Dishubkominfo Kabupaten Bangkalan Tahun 2012—2015. *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Ilmu sosial dan Politik, Universitas Airlangga.
- Basuki, S. 2011. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, Z. & Ernaningsih, D.N. 2018. The Use of Social Media to Increase The Dissemination of Scientific Information in State University of Malang Library. In *Roles of Library Science*,

- Documentation, and Archives in Education in The Era of Technology and Information*. Bandung: UPI Press.
- Putri, C.A. & Nurizzati, N. 2019. Pengadaan Koleksi Muatan Lokal Local Content Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1): 73-81-81. <https://doi.org/10.24036/107298-0934>.
- Qalyubi, S., Purwono, P., Septiyantono, T., Sidik, U., Tafrikhuddin, T., Arianto, M.S., Masruri, A., et al. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Tjiek, L.T. & Nugraha, A. 2005. Desa Informasi: Local Content Global Reach. In *Seminar of the International Council on Archives*. East Lansing: University and Research Intitution Archives in Michigan State University.
- Tobing, P.L. 2007. *Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uzuegbu, C. 2012. The Role of University Libraries in Enhancing Local Content Availability in the Nigerian Community. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 733. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/733>.
- Weaver, W. 1953. Recent Contributions to the Mathematical Theory of Communication. *Institute of General Semantics*, 10(4): 261-281.
- Yulia, Y. & Sujana, J.G. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.